

Modernitas Turki dalam Perspektif Sosiologi Ziya Gokalp

Oleh: Malik Ibrahim

Abstrak

Mengamati pemikiran Gokalp, terdapat dua sisi yang berbeda. Satu sisi positif dan satu sisi yang perlu dikritisi. Sisi positifnya, dengan pendekatan sosiologisnya yang tajam dalam melihat fenomena keagamaan, Gokalp berusaha menawarkan suatu bentuk pemikiran dan kebudayaan yang tidak saja realistik dilakukan oleh umat Islam namun juga perlu dilakukan untuk membawa Islam menjadi agama yang tidak eksklusif, berromantis-ria pada satu sisi wajah Islam tanpa melihat adanya kemajuan peradaban dan pemahaman di luar yang dipegangnya, yaitu adanya kesadaran bahwa ia merupakan bagian dari peradaban global yang harus menyesuaikan diri bila tidak ingin tertinggal bahkan mungkin hilang. Beberapa tawaran penting dalam hal ini adalah perlunya memahami tentang mana hal yang profan dan yang sakral, mana yang berupa kebudayaan dan mana peradaban, serta konsepnya untuk mengembangkan urf sebagai aspek dinamisasi Islam, yang selama ini masih dirasakan sebagai “anak tiri” dari sumber dalam memahami dan mengembangkan agama. Juga dalam hal penghargaannya yang sangat dalam terhadap Islam dan keterikatannya pada lembaga-lembaga Islam. Bisa dikatakan ia bukanlah seorang rasialis sekaligus bukan pendukung nasionalisme yang chauvinistik.

Makalah ini mencoba untuk mengenal lebih jauh tentang siapa Gokalp dan bagaimana pandangan-pandangannya yang dinilai mampu membawa bibit perubahan yang tidak saja mendasar dan revolusioner bagi Turki, namun juga membawa pembaharuan pemikiran bagi kaum muslim pada umumnya.

Kata kunci: Turki, Gokalp, pembaharuan, nasionalisme, modern.

A. Pendahuluan

Kekhalifahan Turki (*Ottoman Empire*) memegang peranan penting dalam memahami tentang kejayaan Islam ditinjau dari segi kebesaran wilayah kekuasaannya (yang meliputi sebagian benua Asia dan Eropa) dan pengaruhnya yang memiliki hegemoni politik yang cukup berpengaruh bagi percaturan dunia internasional pada masanya.

Sebagai sebuah simbol kekhalifahan yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber dalam menjalankan aktifitas pemerintahannya, wajarlah bila kemudian timbul suatu pertanyaan besar manakala kemudian terbentuk negara sekuler tipe Barat Turki yang populer dengan istilah "Sekulerisme Turki". Pembaratan Turki, tentu saja merupakan suatu fenomena yang sangat menonjol dalam sejarah bangsa tersebut, mengingat

kurang lebih 99 % rakyat Turki adalah muslim. Perubahan yang sangat drastis dari transformasi tersebut hingga kini tetap terdengar reaksi-reaksi dari dunia Islam.

Proses Pembaratan Turki merupakan hasil dari gerakan revolusioner yang ditimbulkan banyak faktor, sejak kemunduran imperium Usmaniyah yang tampak dalam berbagai bentuknya. Gerakan ini memperoleh momentumnya setelah revolusi Prancis, dan terus berkembang dengan kuat sepanjang abad ke-19. Revolusi Turki Muda 1908 dan Nasionalisme Turki merupakan faktor-faktor kunci dalam proses sekularisasi Turki tersebut.

Ziya Gokalp, merupakan sosok intelektual pada masa Turki Muda yang sangat memainkan peran dalam dua momen besar tersebut, mengingat selain ia turut berperan dalam Revolusi Turki Muda, ia jugalah yang menawarkan ide dan kesadaran nasionalisme Turki yang tetap berpengaruh pada masa-masa selanjutnya.

Makalah ini mencoba untuk mengenal lebih jauh tentang siapa Gokalp dan bagaimana pandangan-pandangannya yang dinilai mampu membawa bibit perubahan yang tidak saja mendasar dan revolusioner bagi Turki, namun juga membawa pembaharuan pemikiran bagi kaum muslim pada umumnya.

B. Setting Sosio Historis

Untuk lebih memahami siapa dan bagaimana pemikiran pembaharuan di Turki yang ditawarkan Gokalp, akan diuraikan terlebih dahulu latar belakang yang berperan dalam gerak pemikirannya.

Ziya Gokalp lahir di Diyarbakir pada tahun 1875 dari keluarga pegawai negeri Usmaniyah yang berdarah Indo Turki Kurdi, pada masa Turki Muda. Dari ayahnya, Tevlik Effendi, ia mendapatkan gagasan-gagasan awal Usmani Muda tentang patriotisme dan konstitualisme. Dari ayahnya pula, Gokalp mendapatkan motivasi yang kuat untuk dapat mengecap pendidikan Barat di samping memperdalam keyakinannya akan kebenaran Islam. Pengaruh tersebut nampak ketika Gokalp mengikuti pendidikan di salah satu sekolah modern di Diyarbakir, di samping belajar kepada pamannya tentang pengetahuan agama serta bahasa Arab dan Persia. Dari pamannya pula, dia dikenalkan dengan karya-karya filosof dan teolog muslim seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibn Rusyd, dan al-Farabi serta pemikiran-pemikiran tasawuf seperti pemikiran Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi. Perkenalannya sewaktu muda dengan karya-karya filosof kaliber

muslim juga tasawuf tersebut membentuk dasar pengetahuan serta keyakinannya akan kebenaran dan keagungan Islam yang kuat.¹

Selepas dari sekolah di Diyarbakir yang membekalinya ilmu-ilmu modern termasuk sosiologi Barat dan bahasa asing, Gokalp meneruskan studinya di Istanbul pada fakultas kedokteran hewan. Pada masa di kampus itulah, ia menggabungkan diri dengan komite Revolusioner. Karena kegiatannya dianggap melanggar undang-undang, Gokalp terpaksa harus meninggalkan ibukota dan kembali ke Diyarbakir. Sejak itu, ia mulai mengkonsentrasikan perhatiannya pada keilmuan, khususnya sosiologi, yang memang sudah sangat diminatinya semenjak studi di Sekolah Tinggi Modern di Diyarbakir. Selain itu, faktor yang memotivasinya adalah anjuran gurunya di Perguruan Tinggi Kehewanan di Istanbul, Yorgi tentang perlunya mempelajari psikologi dan filsafat rakyat Turki. Sedemikian seriusnya Gokalp dalam minatnya tersebut, sehingga menimbulkan krisis intelektual sampai-sampai ia pernah berusaha bunuh diri. Atas jasa Naim Bey, seorang tokoh revolusioner Turki masa itu, Gokalp termotivasi untuk menulis di surat-surat kabar tentang masalah-masalah yang dihadapi rakyat Turki. Ia mulai melakukan hal itu dengan menumpahkan seluruh perhatiannya untuk mempelajari rakyat Turki dari segi sosiologi²

Tulisan-tulisan Gokalp baik lewat puisi maupun prosanya dinilai sangat menunjukkan adanya pengaruh penulis-penulis Eropa, terutama Emile Durkhem. Buku Emile Durkheim tentang metode-metode sosiologi, *Les regnes de la methoda sosiologique*, Paris 1895 menjadi buku yang paling populer di antara pemikir-pemikir Turki Muda di bawah pengaruh Gokalp. Namun dalam menyajikan ide-idenya Gokalp mengembangkan gayanya tersendiri. Individualitasnya terletak dalam usahanya untuk membangkitkan kembali perhatian pada kebesaran yang lalu dari rakyat Turki dan penghargaannya pada masalah-masalah sekarang dan akan datang.³

Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa seting sejarah pada masa kehidupan Gokalp sangat diwarnai konflik dan ketegangan pemikiran yang menjurus ke arah disintegrasi bangsa tersebut. Munculnya subordinasi kebudayaan timur oleh superioritas Barat yang sudah sangat dirasakan

¹ Uriel Heyd, *Foundations of Turkish Nationalism: The Life and Teaching of Ziya Gokalp*, (London: Luzac & Company LTD and The Harvill Press LTD, 1950), pp. 22-23

² Niyazi Berkes, (ed and Trans), *Turkish Nationalism and Western Civilization: Selected Essays of Ziya Gokalp*, (New York: Columbia University Press, 1959), pp. 4-8.

³ A. Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, (Jakarta: Djambatan, 1994), p. 53.

sejak periodisasi Sultan Mahmud II.⁴ Hal tersebut memicu munculnya pergolakan sengit antara tiga jenis pola berpikir dalam mengantarkan pembaharuan Turki.

Kelompok pertama adalah kelompok ulama yang sudah terlatih dengan tradisi klasik. Ada kesan negatif dari kelompok ini terhadap modernisme yang sedang berjalan, karena datangnya berasal dari bangsa non muslim. Pola pemikiran muslim tradisional lebih menekankan kolektivisme yang titik tekannya pada aspek isoterik Islam di tengah pluralisme kehidupan.⁵

Kelompok kedua adalah kelompok moderenis yang kebanyakan telah mengecap pendidikan Barat, menurut mereka pencangkungan ilmu dan peradaban Barat suatu keniscayaan untuk mengangkat citra Turki dari kondisi ketertinggalan serta mensejajarkan posisinya dengan negara-negara Eropa yang telah mempunyai peradaban dan kebudayaan tinggi. Opini ini diperkuat dengan pendapat bahwa Turki merupakan bagian dari Eropa, maka tidak ada salahnya apabila kebudayaan dan peradaban tersebut diterapkan di Turki. Kelompok ini juga berpandangan bahwa secara fakta, intervensi Eropa pada Ottoman Empire makin jauh berpengaruh dan mendapat tempat, sementara konsepsi syari'ah dinilai tidak membumi, karena belum dilaksanakan reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan kontemporer. Konsepsi Islam sebagai agama terbaik lantas kemudian dipertanyakan. Kelompok ini bisa dikatakan penganut westernisasi.

Sedangkan kelompok ketiga adalah kelompok tradisional yang cenderung memegang teguh tradisi-tradisi rakyat Turki.

Berangkat dari setting obyektif dan subyektif tersebut, maka bisa difahami mengapa kemudian Gokalp sangat intens dengan persoalan sosial masyarakat Turki.

C. Metode dan Pendekatan

Dalam menawarkan ide pembaharuan di Turki, Gokalp mendasarkan ide nasionalisme Turki-nya dengan suatu teori, bahwa untuk mewujudkan Turki modern bisa dicapai dengan mensintesakan antara tiga gerakan intelektual yang ada pada masa itu, yaitu Islam, moderisme, dan Turkisme.

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), pp. 90-126.

⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), p. 190.

Di sisi lain Gokalp cenderung menggunakan pendekatan sosiologi, yang dalam hal ini dia banyak terpengaruh oleh ajaran sosiolog Prancis Emile Durkheim.

Sebagai seorang sosiolog, Gokalp menyandarkan asumsinya bahwa evolusi merupakan essensi dari kehidupan, tidak terkecuali di dalamnya kehidupan rakyat Turki yang notabene mayoritas beragama Islam. Dia dalam mengamati Islam sebagai agama di Turki, melihat dari segi fenomena sosial, seperti sebagai fakta sosial yang diterapkan dalam bentuk-bentuk kemasyarakatan yang nyata dan dapat disaksikan dan dialami banyak orang. Dengan demikian agama Islam adalah dinamis. Dengan prinsip ini Islam dapat sejalan dengan perkembangan zaman. Gokalp sangat yakin bahwa agama tidak akan bermakna bila prinsip-prinsip yang dikembangkan tidak membuka peluang untuk menerima perubahan.⁷ Bila diperhatikan lebih jauh, pendapat Gokalp tersebut senada dengan konsep Emile Durkheim bahwa masyarakat sebagai suatu “kenyataan *sui generis*”, berubah secara terus menerus.⁸

Dengan berdasarkan pada teori sosiologi, masyarakat dibentuk oleh tiga otoritas yang menghasilkan kesatuan sosial, yaitu agama yang melahirkan umat, politik yang menghasilkan negara, dan adat istiadat yang menghasilkan bangsa,⁹ maka Gokalp menawarkan pemikiran untuk mensintesakan Islam, westernisasi plus budaya setempat ke dalam bentuk konsep nasionalisme dan sekaligus mempersiapkan dasar-dasar intelektual bagi reformasi-reformasi sosial. Nasionalisme inilah menurut pandangan Gokalp yang paling sesuai dengan atmosfer Turki. Tujuan mensintesakan itu adalah untuk mendirikan bangsa negara Turki Islam yang modern. Menurutnya Turki pada abad ini dituntut untuk menjadi bangsa yang modern.

D. Ide-ide Dasar Pemikiran Gokalp

Sebagaimana ditegaskan di atas bahwa ide dasar pembaharuan yang ditawarkan Gokalp adalah idenya tentang nasionalisme Turki. Bentuk yang dipilihnya adalah sintesa antara Islam, tradisi Turki serta modernisme Barat.

Adapun alasan Gokalp bahwa sintesa bukan hal yang mustahil untuk direalisasikan adalah bahwa menurutnya peradaban Barat tidak

⁷ Niyazi Berkes, *Turkish Nationalism...*, p. 195.

⁸ Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, alih bahasa Soedjono Dirdjosiswono, (Jakarta: Erlangga, 1991), p. ix.

⁹ Erwin J.J. Rosental, *Islam in The Modern National State*, (London: Cambridge University Press, 1985), p. 51.

identik dengan peradaban Kristen. Asumsi Gokalp tersebut didasarkan pada beberapa pemikiran, yaitu:

1. Meskipun secara fakta bahwa agama merupakan bagian (bentuk) secara internasional, namun mereka mencoba mengekspresikannya melalui bahasa lokal dan bagian-bagian dari pelaksanaan ritual keagamaan itu terjadi perbedaan antar masing-masing negara.
2. Peradaban Barat didasarkan pada organisasi politik suprareligius dan tergabung dari non Kristen seperti Yahudi.¹⁰

Lebih lanjut implikasi dari pendekatan sosiologis yang digunakannya, Gokalp berpandangan bahwa kemunduran Islam dalam keilmuan dan pengaruhnya bukanlah disebabkan adanya pengaruh kekuatan luar seperti serangan Mongol, Perang salib, tetapi dikarenakan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Kurang bahkan tidak respek terhadap perubahan yang sudah dan sedang terjadi di tengah-tengah mereka. Sifat defensif ini ditambah dengan penolakan reinterpretasi agama dengan terma-terma baru yang berkembang, agar agama tetap survive dan penuh kebermaknaan dalam kehidupan.
- b. Hilangnya rasa kebanggaan nasional, karena kecenderungan Islam untuk memaksakan diri sebagai sebuah peradaban dengan mengorbankan kebudayaan nasional.¹¹

Akhirnya dengan pendekatan sosiologi tersebut dapat difahami mengapa akhirnya Gokalp masuk pada wilayah ide dasarnya tentang nasionalisme Turki. Namun menurut Gokalp nasionalisme-versinya bukanlah didasarkan atas bangsa (ras) sebagaimana yang dipahami Pan-Turkisme, tetapi didasarkan pada kebudayaan. Dalam hal ini, Gokalp membedakan makna kebudayaan dengan peradaban. Menurutnya kebudayaan bersifat unik, nasional, sederhana, subyektif dan timbul dengan sendirinya. Sedangkan peradaban bersifat lebih umum, internasional, objektif dan diciptakan. Kebudayaanlah yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain. Dari sinilah maka bisa terjadi bangsa-bangsa yang berbudaya berbeda dapat memiliki peradaban yang sama, seperti munculnya istilah peradaban barat dan peradaban timur.¹²

Berangkat dari pemaknaan yang demikian, maka berimplikasi pada suatu pemahaman bahwa peradaban yang memiliki nilai universal, obyektif, tidak bisa dikaitkan dengan adanya tendensi-tendensi transenden

¹⁰ John L. Esposito, *Islam and Politics*, alih bahasa Joesoef Souyb, *Islam dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), p. 67.

¹¹ Niyazi Berkes, *Turkish...*, p. 351.

¹² Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), pp. 42-43.

subyektif. Penemuan-penemuan bangsa Barat seperti ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi, baik dalam ilmu-ilmu sosial maupun kealaman, tidak layak ditolak bahkan diharamkan, mengingat mereka menawarkan peradaban yang maju dan tinggi, tidak lagi sekedar kebudayaan. Munculnya teknologi komputer, elektronik, maupun obat-obatan dan alat-alat canggih kedokteran, bisa dibuktikan tidak hanya ditargetkan dan cocok bagi orang dengan stempel agama, suku dan warna kulit tertentu, namun bersifat universal. Obat flu misalnya tidak diindikasikan untuk kaum beragama tertentu saja, atau dengan kata lain untuk kaum agama lain berbeda aturannya.

Dalam dataran pemahaman tentang makna dan posisi peradaban inilah, Gokalp menancapkan perannya yang urgen, khususnya bagi umat Islam yang sampai saat ini masih “munafik” dan mau saja diperbodoh dengan anggapan bahwa tanpa Barat mereka bisa tetap hidup. Betapa tidak, mengingat mustahil mereka hidup tanpa bersentuhan ataupun memanfaatkan sedikit banyak peradaban Barat yang karena kekuatan universalitasnya (mayoritas) dan obyektifitas rasionalitasnya mampu menjadi *world-view*.

Dengan memahami hal demikian, maka sumbangan Gokalp adalah kemampuan untuk dapat membedakan mana peradaban yang bisa ditransfer oleh kaum agama manapun, dan mana yang kebudayaan yang bersifat subyektif dan belum tentu cocok untuk ditransfer oleh golongan/kaum/bangsa tertentu. Dari hal demikian menurut Gokalp, rakyat Turki harus tetap menyadari akan budaya mereka dan sekaligus menyadari dan menyesuaikan diri mereka terhadap satu peradaban dunia global untuk menuju Islam yang modern.¹³

Dalam memaknai Islam, dengan berlatar sosio historis masyarakat di sekitarnya yang mendekati disintegrasi bangsa, (antara kaum ortodox dengan kaum modernis ”ekstrem”) Gokalp mereduksi Islam yang diakuinya sebagai agama modern ke dalam makna *body of moral norm* dan atau sikap sosial yang didasarkan pada *mystic form* dalam Islam. Menurut Gokalp adalah merupakan persoalan fenomena historis yang berubah dan sesuai dengan lingkungan di mana Islam itu berkembang. Atau bisa dikatakan Islam semata-mata adalah merupakan etika agama.¹⁴ Mengenai

¹³ Dalam beberapa esainya tentang nasionalisme Turki Gokalp menyatakan bahwa Islam adalah agama modern. Ia percaya bahwa Islam adalah sejalan dengan peradaban modern. Bahkan dari pengetahuannya tentang sejarah moderisme agama Kristen dan peradaban Barat, ia sampai pada kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang paling modern dan paling masuk akal dari semua agama. Lihat Mukti Ali, *Islam...*, pp. 66-67.

¹⁴ Uriel Heyd, *Foundation...*, p. 84.

hal ini, bisa ditambahkan bahwa Emile Durkheim-pun memaknai norma hukum yang dihormatinya sebagai sebuah bentuk moral/etika.¹⁵

Berangkat dari konsepnya bahwa Islam sebagai etika agama tersebut, Gokalp berpandangan bahwa sebagai etika, Islam tetap mengandung aspek-aspek sosial. Agar agama bisa berfungsi sebagai penciptaan kesadaran nasional perlu diadakan reinterpretasi baru. Salah satu penafsiran yang dilakukan Gokalp adalah dengan membagi segala sesuatu kepada yang sakral dan profan.¹⁶ Yang sakral adalah yang positif. Ini hanya berkaitan dengan hubungan individu secara langsung kepada Yang Maha Suci. Untuk sampai kepada yang sakral (positif) ini perlu adanya sarana yaitu yang profan (negatif). Dalam bidang ini terlihat jelas aspek sosial agama Islam.

Kondisi obyektif masyarakat pada kenyataannya adalah profan, walaupun tidak dapat lepas dari yang sakral. Dan pada tataran inilah manusia mengadakan interaksi antara sesama juga dengan lingkungannya, karena dalam bidang sakral terkesan hubungan perorangan kepada Tuhannya.

Bila ditelaah, konsep suci dan profan dalam pemikiran Gokalp sedikit banyak terdapat kaitannya dengan konsep Emile Durkheim tentang ide. Menurut Emile hakikat dari sistem sosial adalah sistem ideal nilai, yang mengaitkan hierarki nilai-nilai sosial. Dengan cara tersebut maka dibedakan antara yang sakral dengan yang profan, suatu pembedaan metodologis yang memisahkan antara pertimbangan nilai dan realitas.¹⁷

Sedangkan tentang pemaknaan ibadah yang bernilai sosial, dalam hal ini terdapat kesamaan dengan ajaran Emile, yang menyatakan bahwa setiap sistem simbolik yang dapat dijustifikasi sebagai budaya pasti memiliki aspek kolektif¹⁸ dan juga pada pandangannya bahwa “di dalam setiap individu adalah *homo duplex* yang mengandung unsur saya dan kita”.¹⁹ Dimensi sosial yang dikandung setiap individu sejalan dengan aspek ibadah yang tetap mengandung dimensi individual sekaligus aspek sosial.

Selanjutnya ciri masyarakat modern menurut Gokalp adalah adanya *job discription* yang jelas antar lembaga dalam menyelesaikan persoalan kehidupan. Sedangkan masyarakat primitif cenderung berusaha mempertahankan privasi tanpa melibatkan orang lain dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

¹⁵ Emile Durkheim, *Sociology...*, p. ix.

¹⁶ Niyazi Berkes, *Turkish...*, p. 189-193.

¹⁷ Lihat Emile Durkheim, *Sociology...*, p. xxiv.

¹⁸ *Ibid*, p. xxi.

¹⁹ *Ibid*, p. xix.

Dalam institusi keagamaan pun seharusnya demikian. Semua permasalahan politik dan keagamaan tidak harus tertumpu pada satu tangan, yaitu khalifah atau sultan. Pembagian tugas untuk menangani kedua persoalan itu harus dilaksanakan secara proporsional, agar fungsi masing-masing berjalan secara semestinya.

Pemahaman keagamaan yang demikian melahirkan sikap kebijaksanaan untuk menghapus lembaga-lembaga keagamaan negara serta peran para pemuka agama dalam bidang legislatif, yudikatif, dan pendidikan.²⁰

Sekularisasi ini masih berada dalam medan yang wajar demi pengembangan tanggungjawab manusia tanpa melemparkan kepada institusi lain. Keterikatan kepada nilai-nilai supra duniawi direduksi dalam pengertian setiap kegagalan manusia dalam pengembangan dirinya tidak menyeret Tuhan sebagai subjek pembuat aturan yang tidak komplit.

Ide dasar Gokalp yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung dinamisasi peradaban Islam adalah konsepnya tentang *nash* dan *urf* sebagai sumber hukum. Pengertian *nash* dalam hal ini menurut Gokalp adalah ketentuan yang sudah baku dan sudah tidak ada lagi penambahan dari segi kuantitasnya, yakni al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dari segi kualitasnya, Islam masih tetap dapat dikembangkan sejauh mungkin, dengan tetap diderivasi dari sumber primernya. Adapun *urf* adalah perilaku positif (kesadaran) masyarakat yang telah menjadi tradisi yang dipelihara. Tradisi ini mengandung nilai moral dan dipelihara sejauh masyarakat menerimanya. Apabila standard nilai moral dalam masyarakat berubah, maka secara simultan *urf* itupun ikut dimodifikasi mengikuti tingkat evolusi masyarakat. *Urf* di sini selalu dinamis. Dalam melakukan studi tentang *urf* tersebut Gokalp menganjurkan pendekatan sosiologis untuk mengetahui bagaimana ia menjadi beraneka ragam dan melalui berbagai macam tingkatan evolusi, dan untuk mengetahui betapa ia mempengaruhi fiqh itu sendiri.

Dalam hal ini Gokalp berpendapat bahwa dasar yang sebenarnya dari kemajuan dan pembaharuan adalah tradisi. Ia menganjurkan supaya diadakan riset tentang berbagai aspek Islam, seperti ilmu kalam, tasawuf, dan sejarah hukum Islam agar dapat ditemukan perkembangan evolusioner dari lembaga-lembaga Islam tersebut, sehingga dapat ditentukan kemajuan-kemajuan apa dari abad sekarang yang bisa diterima, dan bagaimana kemajuan bisa diperoleh di hari-hari kemudian.²¹ Menurut Gokalp, teori kesadaran masyarakat yang dimasukkannya dalam *urf*

²⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan...*, p. 263.

²¹ A. Mukti Ali, *Islam ...*, p. 59.

merupakan faktor penting dalam pengembangan hukum Islam di masa datang. Aturan main seperti ini mendapat justifikasi lewat *nash*: “*mā ra’ā al-mu’minūna basanan fahūwa ‘indallāhi al-basānu*.”²² Teori Emile Durkheim yang berkaitan dalam hal ini adalah bahwa masyarakat berfungsi untuk memelihara peradaban; peranan essensinya ialah kemungkinan menyiapkan kondisi spiritual, yakni perwujudan kemanusiaan,²³ dan Gokalp mengaplikasikan pemahamannya dengan pengembangan satu sistem yaitu *urf*, yang dimungkinkan merupakan elaborasi dari ajaran Emile, yang menunjukkan pentingnya kreativitas budaya sebagai suatu faktor dalam perubahan.²⁴

E. Penutup

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa latar belakang yang mendasari munculnya pembaharuan pemikiran di Turki, khususnya oleh Ziya Gokalp adalah karena tajamnya pertentangan dalam memaknai Islam. Sebagaimana diketahui, perbincangan mengenai pembaharuan pemikiran Islam sebagian besar ditunjukkan oleh timbulnya kesenjangan antara Islam sebagai doktrin dengan Islam yang mewujud dalam peradaban, atau dalam bahasa Amin Abdullah antara normativitas ajaran dengan historisitas pemahaman.²⁵ Di samping dikarenakan kemunculan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut adanya upaya penyesuaian penyesuaian sekaligus mempengaruhi cara berfikir manusia dalam memahami dan mengkaji agama.²⁶

Bila diamati dan ditelusuri, konsep dari pendekatan yang ditawarkan Gokalp nampak bahwa mayoritas konsep-konsep pemikirannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, serta pada pandangan sosiologisnya. Misalnya pandangannya tentang pendekatan sintesa dalam mengintegrasikan dua ketegangan dalam menghadapi kebudayaan di luar Turki, dan pengembangan konsep *urf* (kebiasaan yang berlaku) sebagai satu sistem yang lebih bisa diterima untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat.

Sebagai pengagum Emile Durkheim, dapat dilihat bahwa konsep dan ajaran Emile sedikit banyak mempengaruhi pola dan konsep pemikiran Gokalp, atau minimal konsep yang ditawarkan Gokalp memiliki kesamaan dengan konsep dan ajaran Emile Durkheim, sosiolog modern yang namanya disejajarkan dengan Max Weber.

²² Uriel Heyd, *Foundation...*, p. 87.

²³ Emile Durkheim, *Sociology...*, p. xii.

²⁴ *Ibid*, p. lxiii

²⁵ Amin Abdullah, *Study Agama...*, p. v.

²⁶ Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan...*, p. 11.

Mengamati pemikiran Gokalp terdapat dua sisi yang berbeda, satu sisi positif dan satu sisi yang perlu dikritisi. Sisi positifnya, dengan pendekatan sosiologisnya yang tajam dalam melihat fenomena keagamaan, Gokalp berusaha menawarkan suatu bentuk pemikiran dan kebudayaan yang tidak saja realistis dilakukan oleh umat Islam namun juga perlu dilakukan untuk membawa Islam menjadi agama yang tidak eksklusif, beromantis-ria pada satu sisi wajah Islam tanpa melihat adanya kemajuan peradaban dan pemahaman di luar yang dipeganginya, yaitu adanya kesadaran bahwa ia merupakan bagian dari peradaban global yang harus menyesuaikan diri bila tidak ingin tertinggal bahkan mungkin hilang. Beberapa tawaran penting dalam hal ini adalah perlunya memahami tentang mana hal yang profan dan yang sakral, mana yang berupa kebudayaan dan mana peradaban, serta konsepnya untuk mengembangkan *urf* sebagai aspek dinamisasi Islam, yang selama ini masih dirasakan sebagai “anak tiri” dari sumber dalam memahami dan mengembangkan agama. Juga dalam hal pengharganya yang sangat dalam terhadap Islam dan keterikatannya pada lembaga-lembaga Islam. Bisa dikatakan ia bukanlah seorang rasialis sekaligus bukan pendukung nasionalisme yang *chauvinistis*.

Satu hal lagi yang sangat menarik dari tawaran Gokalp adalah pendefinisian tentang makna kebudayaan dan peradaban, dimana bila ditelaah secara jauh akan mampu menghindarkan umat Islam untuk berfikir sempit dan picik dalam arus kemajuan sains yang ada.

Namun di sisi lain, terdapat hal yang perlu dikritisi dari Gokalp dalam hal pandangannya yang terlalu jauh dan luas dalam mengartikan agama sebatas etika semata, tidak sampai menyentuh masalah yang di luar etika. Sekalipun di satu sisi memang benar etika sangat luas bidang garapannya, namun, di sisi lain agama juga sangat kental dengan aspek-aspek lain, misalnya *i'tiqadiyah* (sistem credo/keimanan) dan hukum. Namun dalam hal ini bisa jadi konsep Gokalp ini lebih bisa difahami bila dimaknai dalam kerangka pemaknaannya sebagai seorang sosiolog, bukan seorang rohaniawan/ulama.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa pemikiran Gokalp dengan simpul ide “sintesa antara budaya lokal, budaya Islam dan peradaban Barat,” merupakan ide yang segar dan mencerahkan cakrawala, minimal dalam memetakan persoalan pada posisinya secara ilmiah, tepat dan adil.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ali, A. Mukti, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djambatan, 1994.
- Berkes, Niyazi, (ed and Trans), *Turkish Nationalism and Western Civilization: Selected Essays of Ziya Gokalp*, New York: Columbia University Press, 1959.
- Berkes, Niyazi, *The Development of Secularism in Turkey*, Montreal: McGill University Press, 1964.
- Durkheim, Emile, *Sosiologi dan Filsafat*, alih bahasa Soedjono Dirdjosiswono, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Esposito, John L., *Islam dan Politik*, alih bahasa Joesoef Souyb, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Heyd, Uriel, *Foundations of Turkish Nationalism: the Life and Teaching of Ziya Gokalp*, London: Luzac & Company Ltd and The Harvill Press Ltd, 1950.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Rosental, Erwin J.J., *Islam in The Modern National State*, London: Cambridge University Press, 1985.
- Syaukani, Ahmad, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.